

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya. Tingkat konsumsi daging meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal inilah yang secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan industri peternakan. Industri perunggasan yang berkembang pesat akan memberikan kontribusi akan pemenuhan gizi asal hewani. Itik termasuk jenis unggas yang memiliki potensi besar sebagai sumber protein hewani.

Melihat hal tersebut, maka potensi pengembangan usaha peternakan itik perlu dilakukan. Usaha pengembangan peternakan itik, biasanya para peternak menggunakan pakan komersil sebagai bahan pemenuhan gizi ternak itik tersebut. Pakan komersil tersebut di dalamnya telah ditambahkan imbuhan pakan (*feed additive*) yang dapat membantu dalam memacu pertumbuhan. Penggunaan imbuhan pakan (*feed additive*) sintesis seperti *antibiotic* dapat membahayakan kesehatan manusia (Bogaard dan Stobberingh, 1999; Mellor, 2000).

Penggunaan antibiotik secara berlebihan dikhawatirkan akan menimbulkan alergi pada konsumen akibat residu antibiotika di dalam daging atau telur, gangguan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan serta resistensi mikroorganisme terhadap antibiotik. Secara umum larangan penggunaan antibiotik sebagai aditif pakan telah dilakukan sejak tahun 1986 di Swedia dan terus dibahas di Eropa karena peningkatan resistensi patogen terhadap terapi antibiotik yang digunakan pada ternak dan manusia. Bahkan Negara Swiss telah melarang penggunaan semua antibiotik sebagai aditif pakan sebagai promotor kinerja ternak sejak tahun 1999. Cara atau metode produksi pangan saat ini mendapat perhatian yang intensif dan sering menjadi bahan pembahasan dan

pertanyaan dalam masyarakat moderen. Masyarakat berharap pangan yang berasal dari tumbuhan ternak dan mikroorganisme. mempunyai kualitas baik, sehat dan murah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut misalnya dengan pemanfaatan probiotik.

Probiotik merupakan produk yang mengandung mikroorganisme hidup nonpatogen yang ditambahkan ke dalam pakan, yang dapat memengaruhi laju pertumbuhan, meningkatkan produksi daging yang memungkinkan diikuti dengan peningkatan berat karkas, efisiensi penggunaan ransum, pencernaan bahan pakan dan kesehatan ternak melalui perbaikan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan (Soeparno, 1994). Beberapa penelitian menunjukkan, penambahan probiotik mempunyai dampak positif. Salah satunya menyatakan, bahwa banyaknya kandungan mikroorganisme hidup dalam usus ternak dapat mempengaruhi metabolisme dalam usus, meningkatkan populasi mikroorganisme yang menguntungkan, sehingga produktivitas ternak lebih baik, kandungan lemaknya lebih rendah, sebab probiotik dapat meningkatkan metabolisme energi (ME) dan Total Digestible Nutrien (TDN) sehingga imbang antara protein dan energi lebih bagus (Adnan, 2011). Penggunaan probiotik sebagai suplemen diduga dapat meningkatkan berat karkas itik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahsani (2013), menggunakan *Lactobacillus* sp. dan *Bacillus* sp. dengan dosis pemberian 7,5%, didapatkan hasil bahwa bakteri *Lactobacillus* sp. dan *Bacillus* sp. telah terbukti cukup baik mensintesis enzim lipase dan protease yang penting dalam proses pencernaan dan penyerapan nutrisi dalam saluran pencernaan unggas. *Bacillus* sp. mampu meningkatkan aktivitas enzim lipase untuk merombak lemak dalam saluran pencernaan unggas (Sjofljan, 2003). Menurut Gunawan (2003), penggunaan dosis probiotik sampai dengan 0,25% dalam pakan yang diberikan setiap hari maupun dengan interval waktu pemberian dapat meningkatkan pertambahan bobot itik.

Penelitian lain oleh Shareef (2009) menggunakan *Saccharomyces cereviceae* dengan dosis 0,5%, 1%, 1,5% dan 2% menunjukkan hasil adanya peningkatan berat karkas pada dosis 1%, 1,5% dan 2%. Berdasarkan hasil penelitian (Muhammad Daud, 2006) menunjukkan bahwa ayam pedaging yang memperoleh probiotik dan prebiotik baik secara terpisah maupun kombinasi berpengaruh nyata terhadap kualitas karkas. Kadar lemak hati, lemak paha dan kolesterol dada, secara nyata lebih rendah pada perlakuan R3 dibanding dengan perlakuan kontrol (R1). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan kombinasi probiotik dengan prebiotik mampu menurunkan kadar lemak dan kolesterol karkas ayam pedaging.

Berdasarkan hasil penelitian Andi (2017) penggunaan mikroba probiotik *Enterococcus faecalis* yang mengandung $9,8 \times 10^7$ cfu/ml menunjukkan penggunaan probiotik tidak berpengaruh terhadap persentase karkas dan persentase lemak abdominal, tetapi berpengaruh nyata terhadap persentase lemak paha. Pada rata-rata persentase karkas perlakuan tertinggi terjadi pada P2 yaitu sebesar 61.85%. Sedangkan pada rata-rata persentase lemak abdominal yang tertinggi pada perlakuan P1 yaitu sebesar 2.63%. Dan rata-rata persentase lemak paha yang tertinggi pada perlakuan P1 sebesar 0.90%.

Untuk meningkatkan produktifitas itik lokal pada berat karkas yang tinggi, maka dibutuhkan suatu kajian mengenai pengaruh pemberian probiotik dalam pakan terhadap peningkatan berat karkas dan penurunan itik lokal. Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakannya suatu penelitian terhadap penggunaan pakan dalam penelitian ini berupa probiotik pada itik lokal untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan berat karkas dan nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*). Menurut FAO/WHO (1974) dikutip dalam Nur (2009) menyatakan bahwa karkas adalah bagian tubuh hewan yang telah disembelih dikeluarkan darah dan telah dipisahkan dari kepala, leher, kaki, darah, kulit atau bulu dan jeroan. Karkas yang layak konsumsi harus sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) mulai dari cara penanganan, cara pemotongan karkas, ukuran dan mutu, persyaratan yang meliputi bahan asal, penyiapan karkas, pengolahan pascapanen, bahan pembantu, bahan tambahan, mutu produk akhir

hingga pengemasan. Konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) adalah perbandingan jumlah pakan (kg) yang dikonsumsi dengan berat hidup (kg). Semakin kecil angka konversi pakan menunjukkan semakin baik efisiensi penggunaan pakan. Apabila angka perbandingan kecil berarti kenaikan berat badan memuaskan atau itik makan tidak terlalu banyak untuk meningkatkan berat badannya. Konversi pakan merupakan ukuran untuk membandingkan antara jumlah pakan yang dihabiskan dengan produksi (daging) dalam satu satuan waktu yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pemberian probiotik terhadap peningkatan berat karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*)?
2. Apakah ada pengaruh pemberian probiotik terhadap nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pemberian probiotik terhadap peningkatan berat karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*).
2. Mengetahui pengaruh pemberian probiotik terhadap nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*).

1.4 Asumsi Penelitian

Itik dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu imbuhan pakan yang kurang efektif yang menyebabkan itik stress dan serangan penyakit. Probiotik merupakan istilah produk yang digunakan pada mikroorganisme hidup yang dapat memberikan efek baik atau kesehatan pada organisme lain atau inangnya. Contoh pada suplemen pakan yang digunakan

adalah bakteri asam laktat atau *Lactic Acid Bacteria* (LAB) seperti kelompok *Lactobacillus*, *Streptococcus thermophilus* dan *Saccharomyces cereviceae* . *Saccharomyces cereviceae* sebagai probiotik yang dapat menurunkan *E. coli* dan meningkatkan berat badan. Prinsip kerja probiotik bakteri *Lactobacillus* bekerja secara anaerob yang menghasilkan asam laktat yang mengakibatkan turunnya pH saluran pencernaan yang menghalangi perkembangan dan pertumbuhan bakteri-bakteri patogen. Pemberian probiotik dapat menguntungkan karena berguna untuk merangsang reaksi enzimatik yang berkaitan dengan detoksifikasi, merangsang enzim yang berhubungan dengan proses pencernaan bahan kompleks, dan mensintesis zat - zat esensial yang tidak seimbang. Sehingga dapat di ansumsikan bahwa pemberian variasi probiotik akan berpengaruh terhadap peningkatan berat karkas dan menurunkan nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*).

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini, yaitu diduga bahwa pemberian variasi dosis probiotik cair dapat mempengaruhi peningkatan berat karkas dan nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*).

1.5.1 Hipotesis Kerja

Jika pemberian variasi dosis probiotik cair dapat meningkatkan berat karkas dan nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*), maka pemberian variasi dosis probiotik cair akan berpengaruh terhadap peningkatan berat karkas dan nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*).

1.5.2 Hipotesis statistik

Hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{0a} : Pemberian variasi dosis probiotik cair tidak berpengaruh terhadap peningkatan berat karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*).

- H_{1a} : Pemberian variasi dosis probiotik cair berpengaruh terhadap peningkatan berat karkas itik lokal (*Anas platyrhynchos*).
- H_{0b} : Pemberian variasi dosis probiotik cair tidak berpengaruh terhadap nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*).
- H_{1b} : Pemberian variasi dosis probiotik cair berpengaruh terhadap nilai *Feed Conversion Ratio* (FCR) itik lokal (*Anas platyrhynchos*).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk menunjang penelitian lain dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan bagi perusahaan peternakan itik lokal di perusahaan sehingga dapat menerapkan tambahan pakan probiotik bagi itik lokal agar kualitas daging yang dijual semakin meningkat.
3. Pemerintah dapat mengembangkan dan melakukan penyuluhan kepada para peternak untuk meningkatkan pengetahuan bagi peternak sehingga peternak dapat menghasilkan produk yang lebih unggul dan berkualitas.